

PERILAKU ANAK AGRESIF: ASESMEN DAN INTERVENSINYA

Fatwa Tentama

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study 1. To find out the behavior, situation and condition of aggressive children and the environment. 2. Determining appropriate interventions and programs as needed. 3. How the application of child management training program in order to reduce aggressive behavior.

The subject is the child's parents, community leaders and the surrounding communities. Qualitative research method is a method by observation and in-depth interviews and training approach using the method of Albert Bandura's social learning to use the principle of modeling (modeling transfer) will provide many opportunities for trainees to learn to be a figure / model that would be an example of children as aggressive efforts to educate children in the neighborhood core.

The final results are expected in the end the participants know and be aware of the situation, the child's condition and its surroundings and be able to implement training programs provided to deal with children effectively in reducing aggressive behaviors of children.

Keywords: aggressive child, child management training program

1. PENDAHULUAN

Kehadiran anak-anak jalanan saat ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar termasuk kota Yogyakarta. Semakin cepat pertumbuhan dan perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan. Hal ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Situasi tersebut menyebabkan anak jalanan memiliki latar belakang masalah kehidupan yang bervariasi, persoalan yang kompleks yang dihadapi dan keinginan yang berbeda-beda. Selain itu, anak-anak jalanan tidak mempunyai pendidikan yang tinggi karena situasi dan kondisi ekonomi. Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku mereka pun tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresi yaitu melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda.¹ beberapa contohnya adalah perkelahian, penghinaan, perampokan, pemerkosaan bahkan pembunuhan dan lain-lain. Berkowitz (1995)² mengatakan agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikis.

Perkampungan Badran Pingit merupakan wilayah yang merasakan adanya dampak tersebut. Komunitas di Perkampungan Badran Pingit terletak di pinggiran kota Yogyakarta di tepi sungai Winongo. Perekonomian yang sulit, serta situasi perkampungan yang sempit dan padat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif (verbal & fisik), judi, dan budaya 'premanisme'. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan di komunitas masyarakat Badran (Kampung Badran) tepatnya dibelakang Universitas Janabadra diperoleh data bahwa orang tua (pola asuh) dan lingkungan sekitar

merupakan penyebab terjadinya perilaku agresi pada anak-anaknya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, anak memunculkan perilaku agresivitas yang tinggi seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Selain itu anak-anak cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif pula, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain). Bringham (1991)³ menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi (1) proses belajar, (2) penguatan (*reinforcement*) dan (3) imitasi peniruan terhadap model).

Peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, warga sekitar) sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/contoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anakpun akan mencontoh/meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif. Lingkungan anak, seperti orang tua dan masyarakat sebagai *agent of change* atau 'agen pengubah' bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya. Kerjasama dari berbagai pihak dalam lingkungan dimana anak tinggal diharapkan menjadi bagian integral yang bersama-sama disadari dan diwujudkan demi pengembangan positif anak. Pada akhirnya kerjasama dari masing-masing pihak dalam lingkungan tersebut diharapkan dapat memberdayakan diri secara kontinyu pada tataran komunitas secara umum, sehingga akan dapat menciptakan perilaku dan karakter anak yang positif, seperti menurunnya perilaku agresif anak dan meningkatnya tata krama di kalangan anak dan orang tua dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Hal di atas, sesuai dengan pendapatnya Baron & Byrne (1997)⁴ bahwa faktor dasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dapat ditinjau dari beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan belajar (sosial). Hasil penelitian-penelitian sosial menunjukkan bahwa hal itu kurang baik untuk perkembangan dan bekal bersosialisasi anak dengan lingkungannya. Anak dalam masa perkembangannya melakukan pembelajaran melalui transfer *modelling* dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan (baik orang tua/keluarga, remaja atau pemuda yang lebih tua, maupun warga masyarakat setempat) yang berperan sebagai figur model pembelajaran bagi perkembangan perilaku anak, akan lebih baik jika dapat memberikan teladan/contoh yang positif sehingga perilaku-perilaku yang mengarah kepada perilaku agresi dapat dihindarkan. Selain itu, mereka yang berperan sebagai lingkungan pembelajaran berkewajiban mendidik dan memberi pengarahan yang baik untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mampu mengelola perilakunya secara lebih baik. Tingkah laku dihadirkan oleh model, model diperhatikan/ditirukan oleh pelajar (ada penguatan oleh model), tingkah laku (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar), pemrosesan kode-kode

simbolik, skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku.⁵

Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan berperilaku secara positif. Pemberdayaan lingkungan masyarakat lokal (keluarga, tokoh masyarakat dan warga setempat) dalam mendidik anak dengan perilaku agresif menjadi sangat penting, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kemampuan menjadi figur/model yang positif bagi pembelajaran positif. Hasil akhir yang diharapkan melalui penelitian ini adalah orang tua dan masyarakat sekitar dapat mengetahui dan menyadari situasi dan kondisi lingkungan anak saat ini dan mampu menindaklanjutinya dengan menjadi model yang baik untuk tumbuh kembang anak serta mampu menangani anak secara efektif untuk menurunkan perilaku agresif anak.

A. Perilaku Agresi

Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis.⁴ Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresif. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Dollard menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu.⁶

Tim Kesehatan Jiwa Indonesia menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu gangguan tingkah laku terutama apabila agresif dilakukan secara berulang dan menetap, sedikitnya berlangsung selama 6 bulan. Tingkah laku agresif menyebabkan terjadinya pelanggaran hak asasi orang lain dengan cara tindakan kekerasan, pemukulan, pengeroyokan, pemerkosaan dan tidak merasa bersalah apabila orang lain menderita. Agresif seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku merusak baik fisik, psikis, maupun benda-benda yang berada disekitarnya. Agresif selalu menunjukkan tingkah laku yang kasar, menyerang dan melukai. Tingkah laku agresif secara sosial adalah tingkah laku menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun fisik. Penyerangan secara verbal misalnya mencaci, mengejek atau memperolok, sedangkan secara fisik misalnya mendorong, memukul dan berkelahi. Perilaku agresif adalah termasuk tingkah laku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu anak-anak yang lebih kecil atau lemah, mengganggu bintang, suka berkelahi) maupun secara diam-diam (pendendam, pamarah, pencuri, pembohong).

B. Pendekatan Belajar dalam Penerapan Intervensi / Pelatihan

Perilaku terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengamati perilaku orang lain disekitarnya demikian juga dengan perilaku agresif merupakan perilaku yang terbentuk karena faktor tersebut sehingga perlu adanya program pelatihan atau intervensi untuk menurunkan perilaku agresif tersebut. Bringham (1991)³ ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif (1)

proses belajar, (2) penguatan (*reinforcement*) dan (3) imitasi peniruan terhadap model.

Intervensi atau pelatihan ini merupakan proses belajar diharapkan mampu mengubah atau adanya perubahan perilaku subjek/peserta dari sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan sehingga pada peserta terjadi proses belajar ke arah yang positif. Morgan, dalam buku *introduction of psychology* (1978) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sears, dkk. (1988)⁷ menyatakan bahwa perilaku biasanya merupakan reaksi yang dipelajari karena adanya penguat atau reinforcement. Perilaku dapat terbentuk karena pembelajaran melalui imbalan dan ganjaran. Jika efek perilaku adalah negatif maka dapat menurunkan perilaku tersebut. Perilaku agresi dapat menimbulkan efek yang negatif maka dengan pelatihan yang diberikan diharapkan dapat menurunkan perilaku agresi pada anak dengan penerapan metode imbalan atau ganjaran baik dengan verbal maupun non-verbal sebagai penguat untuk menurunkan perilaku agresi.

Imitasi adalah proses peniruan terhadap model figur sehingga semua perilakunya menjadi seperti yang dijadikan modelnya. Proses modeling bahwa anak mempunyai kecenderungan kuat untuk berimitasi/meniru terhadap figur tertentu salah satunya adalah orang tua karena menjadi sosok yang paling dekat dengan anak. Sears, dkk. (1988)⁷ mengatakan bahwa figur yang paling mungkin menjadi model bagi anak adalah orang tuanya sendiri, perilaku agresif anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan mereka dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu orang tua menjadi sasaran utama pelatihan atau intervensi ini sebagai subjek penelitian dengan pemikiran bahwa perilaku agresi anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan (pola asuh) anaknya, sehingga dengan pelatihan ini maka pola asuh/perilaku orang tua menjadi lebih baik dan positif sehingga mampu menjadi model figur yang baik untuk anak-anaknya. Pendekatan ini sering disebut sebagai teori belajar sosial dari Albert Bandura yang memandang bahwa semua perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh. Bandura (1977)⁴ mengungkapkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (modeling) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan serta lingkungannya dan menentukan program intervensi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Bankster, dkk mengungkapkan bahwa metode observasi adalah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁸ Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Sedangkan metode wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang

dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, dalam wawancara terbuka berarti individu mengetahui dan menyadari bahwa mereka sedang dalam proses wawancara dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Pendekatan intervensi atau pelatihan dengan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura yang memandang bahwa semua perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial melalui perilaku meniru atau mencontoh (*modeling*). Bandura (1977)⁵ mengungkapkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (*modeling*) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajaran.

Subjek penelitian dan intervensi adalah orang tua anak, tokoh masyarakat dan warga di perkampungan Badran. Alasan mengapa sasaran intervensi adalah orang tua anak dan masyarakat kampung karena mereka yang nantinya akan menjadi model langsung bagi pembentukan perilaku anak, yang dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi secara langsung dengan anak.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Observasi dan Wawancara

Latar belakang di perkampungan Badran Pingit dengan keadaan perekonomian yang sulit, latar belakang keluarga yang buruk, pendidikan masyarakat yang rendah, kehidupan yang keras serta situasi perkampungan yang sempit dan padat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif pada anak (verbal & fisik). Di lokasi penelitian anak memunculkan perilaku agresivitas yang tinggi seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Selain itu, anak-anak cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif pula, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain).

Peran lingkungan menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan tersebut terjadi transfer dinamika lingkungan (perilaku, kebiasaan, situasi maupun budaya yang berkembang) tersebut ke diri anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya tersebut akan menjadi model bagi anak dalam tumbuh kembang perilakunya. Ketika lingkungan anak menunjukkan perilaku-perilaku agresi dan memperlakukan anak dengan stimulus-stimulus yang dapat memicu perilaku agresi maka anak akan melakukan modeling atau meniru perilaku-perilaku yang ditunjukkan lingkungannya tersebut dan sebaliknya ketika lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar menunjukkan, memperlakukan dan memberikan sikap dan perilaku yang positif pada anak maka sikap dan perilaku anak akan menunjukkan sesuai model figur atau sesuai dengan lingkungan yang diamati/dicontoh. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga anakpun akan terhindar dari perilaku agresi dan dapat belajar dan berperilaku secara positif.

Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (1977)⁵ mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku dipelajari dari model-model

yang dilihat dalam keluarga, lingkungan dan kebudayaan setempat serta melalui media masa. Individu memiliki berbagai cara yang digunakan untuk mengembangkan perilakunya, salah satunya adalah dengan cara mencontoh perilaku individu lain yang diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak yang ditunjukkan oleh individu lain sebagai model, dinamakan sebagai *modeling*. Bandura (1977)⁵ menambahkan bahwa proses observasi ataupun perhatian sangat penting dalam pembelajaran (*modeling*) tingkahlaku karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya proses observasi maupun perhatian pembelajar.

B. Pelatihan Penanganan Perilaku Agresi Anak

1) Sesi Diskusi Kelompok

Hasil diskusi kelompok oleh peserta yaitu :

- a) Bentuk-bentuk kenakalan anak yang muncul dari para orang tua/ peserta adalah bandel, *ngeyel*, suka memukul, malas belajar, tidak mau sekolah, membantah, berkata-kata kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar barang, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat serta sulit mengendalikan diri.
- b) Sumber kenakalan anak adalah keluarga (pola asuh orang tua), lingkungan (baik di lingkungan sekolah, teman bermain, masyarakat sekitar tempat tinggal) dan media televisi.
- c) Hal yang sudah dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak adalah menasehati sambil teriak-teriak, memarahi, memukul, mengajak ke warung, pasrah, membiarkan dan sebagainya.
- d) Dampak penanganan bagi anak adalah menangis, diam, memberontak, depresi, *ngompol*, pergi, dan lain-lain

2) Sesi Psikoedukasi

Materi dalam Psikoedukasi ini adalah bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, karakteristik model figur yang baik untuk menunjang perkembangan perilaku dan psikologis anak, cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial dan teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak.

3) Sesi Role Play

Role Play merupakan sesi terakhir yaitu praktek penerapan program dan pelatihan keterampilan penanganan perilaku anak agresif berdasarkan hasil diskusi kelompok dan psikoedukasi. Setiap peserta mempraktekkan mengenai 25 cara berbicara dan mendidik agar anak mau mendengar dan berperilaku baik sebagai prinsip-prinsip penanganan anak dengan diberikan model/contoh terlebih dahulu.

Pelatihan ini, kami mengistilahkan perilaku agresi sebagai perilaku kenakalan anak agar lebih mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar adalah masyarakat awam dan tidak terbiasa dengan istilah psikologi. Diskusi kelompok, dalam diskusi ini dilakukan untuk memunculkan kesadaran mengenai bentuk-bentuk kenakalan anak.

Materi diskusi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada peserta berkaitan dengan perilaku agresif anak-anaknya masing-masing, peserta diarahkan untuk dapat mengetahui, memahami dan menyadari (1) bentuk-bentuk kenakalan anak, (2) penyebab munculnya kenakalan anak, (3) apa yang sudah dilakukan orang tua untuk menangani kenakalan anak dan (4) dampak dari pola asuh/ penanganan orang tua terhadap perilaku anak. Peserta merefleksikan apa yang selama ini sudah mereka lakukan dalam menangani kenakalan anak dan juga menyadari dampak dari perilaku (pola asuh) mereka terhadap perkembangan perilaku dan psikologis anak sehingga timbul *insight* pada diri peserta.

Psikoedukasi, psikoedukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak dan memberikan keterampilan untuk meningkatkan kontrol diri. Awalnya dilakukan *review* mengenai hasil diskusi pada sesi sebelumnya, pada sesi ini peserta sudah mendapatkan *insight* atau pemahaman tentang permasalahan mendidik anak di dalam lingkungannya, ternyata selama ini para peserta banyak melakukan kesalahan dalam mendidik anak-anaknya dengan perilaku yang tidak mereka sadari dapat menimbulkan efek negatif yang cukup signifikan. Apa yang mereka pikirkan dan mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya selama ini yang mereka anggap benar ternyata salah. Mereka lebih sering mendidik anak dengan memberikan *punishment* tanpa memberikan *reward*, mereka lebih sering membentak, memarahi, membiarkan saja, pasrah dll anak-anaknya. Mereka mendidik anaknya tidak dengan hati dan tidak menggunakan emosinya untuk memahami keadaan anak. Akhirnya peserta mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kenakalan anak, penyebab munculnya kenakalan anak ditinjau dari teori belajar sosial Bandura, memahami berbagai bentuk model yang kurang tepat bagi pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis anak, mengetahui karakteristik model yang baik untuk menunjang perkembangan psikologis anak, memahami cara-cara pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan prinsip belajar sosial, dan mendapatkan beberapa teknik untuk meningkatkan kontrol diri pada saat berhadapan dengan anak. Sesudah selesai menyampaikan materi kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sesuai dengan pengalaman dan kasus-kasus para peserta.

Sesi *role play* dimulai dengan *review* hasil kegiatan di hari pertama yaitu pada sesi diskusi dan psikoedukasi, Pada sesi ini awalnya trainer bertanya mengenai apa yang dilakukan peserta ketika anaknya melakukan perilaku agresi, apa yang dikatakan dan apa yang akan dilakukan. Peserta merespon pertanyaan itu dan beberapa orang menjawab bahwa pada saat ingin menyampaikan sesuatu hal yang serius pada anaknya disampaikan dengan sepiantas lalu tanpa ada perhatian dari anak, kemudian tidak sungguh-sungguh dan seringkali dipengaruhi oleh emosi yg dirasakan orang tuanya. Sebagian peserta yang terdiri dari berbagai karakter telah menerapkan upaya-upaya penanganan anak mereka dengan berbagai cara sesuai karakter para peserta, ada yang dengan marah-marah, ada yang sekedar bilang "jangan" saja. Setelah itu, dilakukan praktek mengenai 25 cara berbicara agar anak mau mendengar sebagai prinsip-prinsip penanganan anak. Kemudian dilakukan diskusi interaktif bagaimana cara menangani anak yang efektif,

peserta dipersilahkan untuk mengemukakan kasus-kasus yang dihadapi mengenai anaknya dan bagaimana upaya penangan yang peserta lakukan dan peserta yang lain boleh menanggapi berdasarkan pengalaman mereka sebelum trainer menyampaika dan mempraktekkan cara-cara yang efektif. Contoh-contoh *role play* diperagakan oleh *trainer*.

Eitington (1996)⁹ menyatakan bahwa pelatihan merupakan sarana agar individu atau sekelompok individu mempunyai pemahaman (*knowledge*), keterampilan (*skill*), atau perilaku (*behavior*) tertentu sehingga mampu menerapkan hal tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan pelatihan dengan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip modeling (*transfer modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada peserta pelatihan (orang tua dan masyarakat setempat) untuk belajar menjadi figure/model yang akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan intinya agar tidak mengarahkan anak kepada perilaku agresi. Setelah *role play* dilakukan peserta akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan bagaimana menjadi model figur bagi anak-anaknya dengan menerapkan perilaku-perilaku yang mampu mengendalikan dan mengurangi perilaku agresi pada anak-anak.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adanya keprihatinan akan tingginya perilaku agresivitas seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Selain itu anak-anak cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain) sehingga untuk dapat mengurangi perilaku agresif pada anak diperlukan upaya pencegahan dan penanganan kenakalan anak sebagai salah satu bentuk perilaku agresif.

Pendekatan pelatihan/intervensi menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip *modeling* (*transfer modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada keluarga dan masyarakat untuk belajar menjadi figure/model yang akan menjadi contoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan inti dan sekitar.

B. Saran

- 1) Orang tua sebagai lingkungan inti dimana tempat anak tinggal mempunyai peran utama untuk menjadi figur model yang secara efektif dapat mengurangi perilaku agresi anak.
- 2) Bagi masyarakat setempat diharapkan dapat memperlakukan dan memberikan sikap dan perilaku yang positif pada anak sehingga sikap dan perilaku anak akan menunjukkan sesuai model figur atau sesuai dengan lingkungan yang diamati / dicontohnya.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan *treatment* untuk penanganan perilaku agresi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu I. T., Kekerasan dan Agresifitas, Psikoislamika, *Jurnal Psikologi dan Keislaman*, Vol.1, No.2. 2004
2. Berkowitz, L. M., *Agresi: Sebab dan Akibatnya*, (Penerjemah Hartati Woro Susianti), PT Pustaka Binaan, Jakarta. 1995
3. Brigham, J. C., *Social Psychology*, Harper Collins Publishers. Inc., New York. 1991
4. Baron R.A. & Byrne D. B., *Social Psychology*, Houghton Mifflin Company, Boston. 1994
5. Bandura, A., *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, PrenticeHall-Inc., New Jersey. 1997
6. Koeswara, E., *Agresi Manusia*, Cet 1, PT Eressco, Bandung. 1988
7. Sears D., Peplan, L. A., Freeman, J. L., Taylor & Shelley. E., *Social Psychology*, Englewood Cliffs, Prentice Hall Inc. 1988
8. Poerwandari, E. K., *Pendekatan Kualitatif dalam Psikologi*, LPSP 3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta. 2001
9. Eitington, J. E., *The Winning: Winning Ways to Involve People In Learning*, Gulf Publishing Company, Houston. 1996